

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesantunan berbahasa sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial dalam masyarakat. Bahasa yang santun merupakan bahasa yang tepat digunakan dalam berkomunikasi untuk menjalin hubungan sosial dalam bermasyarakat. Hal ini disebabkan bahasa yang santun memperlihatkan kaidah kebahasaan dan tata nilai masyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut maka salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pelestarian wilayah kesantunan berbahasa terletak dalam sebuah komunikasi yang memiliki kesantunan.

Kesantunan (politeness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat, dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari, (Malabar, 2015:115).

Kesantunan berbahasa seharusnya sudah menjadi tradisi yang harus dimiliki oleh setiap individu supaya tidak akan lahir generasi yang kasar dan tidak beretika, sehubungan dengan hal itu, Chaer dan Agustina (2004: 171) mengatakan bahwa dalam etika berbahasa antara lain “mengatur” (a) apa saja yang harus

dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tentunya berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam setiap masyarakat itu, (b) ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sociolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan harus diam, (e) bagaimana kualitas suara dan sikap dalam berbicara itu. Seseorang dapat dikatakan pandai berbahasa jika menguasai tata cara atau etika berbahasa itu.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh penutur agar berhasil menyampaikan gagasan yang mudah diterima dengan baik. Salah satunya adalah kesantunan berbahasa dalam kampanye politik penggunaan bahasa yang santun yang sering digunakan oleh politikus pada kampanye sering kali membingungkan sebagian besar pengguna bahasa karena apa menurut penutur sudah santun belum tentu bagi orang lain terasa santun. Hal ini hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal misalnya karena keanekaragaman suku, budaya, agama, penutur kurang memperhatikan situasi saat berkampanye, dan cara yang digunakan untuk menyampaikan maksud yang membuat bahasa itu terasa santun atau tidak. Agar bahasa yang digunakan dalam kampanye itu lebih santun, maka penutur harus selalu memperhatikan konteks dan situasi komunikasi yang terjadi baik bagi penutur kampanye maupun pendengar, oleh sebab itu komponen-komponen tersebut harus diperhatikan oleh penutur kampanye dengan baik agar komunikasi dapat dikatakan santun.

Namun kenyataannya komponen-komponen tersebut sering tidak diperhatikan oleh penutur kampanye pada saat melaksanakan kampanye,

akibatnya pendengar kampanye sering merasa direndahkan oleh penutur kampanye kerana bahasa yang digunakan cenderung menyudutkan bahkan menjatuhkan martabat pendengar, kondisi ini akhirnya membuat kegiatan kampanye menjadi buruk dan tujuan penyampaian pesan-pesan politik tidak dapat diwujudkan karena pendengar sudah tidak tertarik lagi dengan apa yang disampaikan oleh penutur kampanye artinya para penutur kampanye terkadang kurang memperhatikan kesantunan berbahasa pada saat mengutarakan pendapat, karena mereka lebih terfokus pada tujuan kampanye yang dihendaki namun, hal itu kurang diperhatikan oleh politikus.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas peneliti merasa tertarik mengkaji dan menemukan bukti-bukti mengenai wujud kesantunan berbahasa yang digunakan oleh politikus pada kampanye politik di Bolaang Mongondow oleh sebab itu penelitian ini diberi judul “*Wujud Kesantunan Berbahasa oleh Politikus pada Kampanye Politik di Bolaang Mongondow*”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa oleh politikus pada kampanye politik di Bolaang Mongondow dalam bentuk pilihan kata ?
- b. Bagaiman wujud kesantunan berbahasa oleh politikus pada kampanye politik di Bolaang Mongondow melalui tuturan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa oleh politikus pada kampanye politik di Bolaang Mongondow dalam bentuk pilihan kata.
- b. Mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa oleh politikus pada kampanye politik di Bolaang Mongondow melalui tuturan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian ini berguna untuk memperoleh pengalaman terhadap bahasa yang dikaji dalam penelitian di masyarakat dan juga dapat meningkatkan daya apresiasi dalam suatu kajian mengenai bidang ilmu bahasa serta dapat memperkaya kosa kata.

- b. Kegunaan bagi masyarakat dan pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan bagi masyarakat dan pembaca bahwa dalam wujud kesantunan berbahasa dalam kampanye politik di Bolaang Mongondow, perlu dipertimbangkan situasi dan kondisi serta sasaran atau lawan bicara sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan bersama.

- c. Kegunaan bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa khususnya Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai acuan atau referensi untuk mengkaji sebuah kajian tentang wujud kesantunan berbahasa dalam objek yang berbeda.

## 1.5 Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan wujud kesantunan berbahasa dalam penelitian ini adalah: Cara yang dilakukan oleh penutur kampanye dalam berkomunikasi agar pendengar (lawan tutur) tidak merasa adanya tekanan atau tersinggung. Wujud kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi dalam kampanye lewat tanda verbal (pilihan kata) dan tata cara berbahasa (tuturan).

a. Penggunaan bahasa yang santun yang terkait dengan dua hal yaitu pilihan kata dan tuturan.

i. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu pada pendengar.

Pemakaian kata yang dimaksud disini adalah pemakaian kata ganti. Kata ganti orang pertama ialah *saya*, untuk jamak *kami* dan *kita*. *Kami* dipakai dengan mengecualikan orang tempat kita berbicara. *Kita* dipakai dengan memasukkan juga orang tempat kita berbicara. Baik *kami* maupun *kita* dipakai orang juga dalam arti tunggal, yaitu oleh pengarang maupun oleh orang yang besar seperti raja.

ii. Tata cara berbahasa (tuturan) harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat berkampanye. Tuturan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tuturan kalimat deklaratif aktif dan pasif serta kalimat interogatif.

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya aktif melakukan sesuatu dan subjeknya berperan sebagai pelaku, penindak atau aktor.

Sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai sesuatu pekerjaan atau subjeknya berperan sebagai penderita.

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan pada umumnya mengandung makna pertanyaan; dalam ragam tulis biasa ditandai oleh (?). Dalam bahasa Indonesia ditandai oleh –kah apa, bagaimana, dan sebagainya.

b. Kampanye

Kampanye adalah adalah suatu tindakan atau upaya dari seorang politikus untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat, kampanye juga bersifat untuk mempengaruhi masyarakat untuk dapat memilih politikus tersebut.

c. Politik sebagai kegiatan yang berhubungan dengan kendali pembuatan keputusan publik dalam masyarakat tertentu di wilayah tertentu, di mana kendali ini disokong lewat instrument yang sifatnya otoritatif dan koersif.

d. Politikus adalah orang yang berkecimpung dalam bidang politik dalam kata lain politikus juga termasuk figur politik yang ikut serta dalam pemerintahan. Politikus sangat berperan dalam politik karena politikus lah yang harus turun dalam politik.

Berdasarkan definisi operasional istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah “kata ganti dan kalimat deklaratif aktif dan pasif, kalimat interogatif, serta kampanye yang dilakukan oleh politikus di Bolaang Mongondow”.